

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi saat ini memungkinkan kita untuk memanfaatkan pengetahuan modern seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan teknologi sejenisnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Internet sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, yang mengakibatkan perubahan dari model tradisional menjadi model digital (Bangsa & Khumaeroh, 2023; Seputri & Yafiz, 2022). Kemudahan layanan yang ditawarkan mendorong masyarakat untuk mengadopsi teknologi dalam mencapai tujuan atau keinginan mereka (Saleh et al., 2020). Kemajuan teknologi ini menciptakan inovasi yang lebih kreatif dan lebih ekonomis. Dengan demikian, diharapkan bahwa inovasi ini diharapkan dapat memudahkan kehidupan masyarakat agar lebih efektif dan efisien.

Kemajuan teknologi ini juga merambah pada sektor keuangan, salah satunya yakni pada sistem pembayaran. Alat pembayaran telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, mulai dari sistem *barter* hingga saat ini, bergeser menjadi sistem berbasis digital atau non tunai sebagai wujud dari inovasi perkembangan teknologi (Ningsih et al., 2020). Sistem ini biasa disebut sebagai uang elektronik yang bisa digunakan masyarakat untuk menyelesaikan transaksi melalui *smarthphone* menggantikan uang tunai (Fadhilah et al., 2022). Perkembangan teknologi tersebut mendorong terciptanya sebuah ekosistem

baru yaitu *cashless society* (Adinda, 2022). *Cashless society* adalah situasi dimana masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi atau sistem pembayaran tanpa uang tunai untuk menyelesaikan kegiatan transaksi ekonomi mereka (Putri et al., 2022).

Penggunaan pembayaran elektronik di Indonesia terus meningkat setiap tahun, khususnya selama pandemi COVID-19, pada bulan Maret 2021 sistem pembayaran digital mencatatkan volume transaksi sebesar 21,4 triliun atau tumbuh sebesar 42,46% (Kristanti & Marta, 2021). Menurut catatan Bank Indonesia, sekitar lebih dari 40 perusahaan telah meluncurkan uang elektronik berbasis server (Palupi et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital telah banyak diadopsi oleh masyarakat serta pedagang telah banyak menyediakan *Quick Response Code* atau *QR Code* yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi berbasis digital. Kode QR ini pada umumnya digunakan pada metode pembayaran *e-wallet* dengan maksud untuk memberi kemudahan bagi penggunaanya serta lebih efektif dan efisien untuk menyelesaikan transaksi keuangan.

Pada awalnya, *QR Code* pada setiap aplikasi *e-wallet* hanya dapat digunakan untuk transaksi pada pedagang yang mempunyai akun dari Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang serupa. Infrastruktur sistem pembayaran yang bersifat eksklusif menjadi kurang efisien karena adanya keterbatasan interkoneksi dan interoperabilitas (Palupi et al., 2022). Melihat hal tersebut Bank Indonesia pada tanggal 17 Agustus tahun 2019 meluncurkan standar QR terstandarisasi yang dikenala sebagai Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS). QRIS adalah gabungan berbagai QR Code

oleh beragam Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (Dewi et al., 2022). QRIS ini memfasilitasi pembayaran non-tunai lewat aplikasi dompet digital (*e-wallet*) seperti OVO, Dana, dan Shopepay serta *mobile banking* (Sakti et al., 2023). Peluncuran sistem pembayaran yang terstandarisasi ini diharapkan bisa lebih memudahkan kegiatan transaksi ekonomi di masyarakat tanpa terkendala akun PJSP yang berbeda.

QRIS sejak diimplementasikan secara serentak pada Januari 2020 hingga Januari 2021 mengalami peningkatan yang signifikan, yakni telah mencatat data pengguna sebesar 316% yang mana sejalan dengan peningkatan transaksi penggunaan elektronik sebesar 57,7% dari tahun ketahun (Syaifuddin et al., 2022). Penggunaan QRIS ini didukung oleh eksistensi *smarthphone* yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan telah menjadi barang dengan kebutuhan tingkat tinggi (Azzahroo & Estiningrum, 2021). Tingginya penggunaan *smarthphone* masyarakat Indonesia ini mendorong terciptanya pembayaran digital seperti salah satunya yaitu QRIS (Damanik et al., 2022). Selain hal tersebut pandemic Covid-19 juga mendorong tingginya peningkatan pengguna QRIS. Salah satu bentuk pencegahan penularan virus pada saat pandemic yaitu dengan membatasi kegiatan sosial atau interaksi didalam masyarakat sehingga pembayaran digital dipilih menjadi alternatif guna menyelesaikan kegiatan ekonomi ditengah situasi tersebut (Aulia, 2020).

Daya tarik QRIS bagi masyarakat terletak pada keunggulannya yang menawarkan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan transaksi di era digital seperti sekarang. Hanya bermodalkan *smarthphone* dan jaringan internet mereka bisa menyelesaikan transaksi pembayaran tanpa harus membawa uang

tunai (Afandi et al., 2022). Menurut studi Ipsos, perilaku Masyarakat sebagai konsumen saat membawa dan menggunakan uang telah mengalami perubahan. Studi ini melakukan survei dengan sampel sebanyak 500 orang, berusia antara 18 hingga 40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengguna pembayaran digital memiliki dua segmen yaitu generasi Milenial dan Gen Z. Terdapat 68% pengguna pembayaran digital ini adalah generasi milenial salah satunya mahasiswa, karena mereka memiliki tingkat produktivitas yang lebih aktif dibandingkan generasi lainnya (Abiba et al., 2022). Mahasiswa sebagai bagian dari generasi tersebut tak tertinggal untuk menggunakan QRIS ini. Hal ini bukan tanpa alasan karena sebagai generasi yang melek terhadap perkembangan teknologi, mereka dituntut untuk selalu *update* dengan informasi terbaru guna memenuhi dan memudahkan kegiatan atau gaya hidup mereka di era digital seperti saat ini (Saleh et al., 2020).

Akan tetapi ditengah tingginya pengguna QRIS ternyata masih ada beberapa mahasiswa yang belum menggunakannya (Sakti et al., 2023). Ada beberapa faktor mengapa mahasiswa belum menggunakan QRIS ini diantaranya yakni belum tersedianya layanan QRIS disekitar tempat tinggal mereka, kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang QRIS, dan masih banyaknya mahasiswa yang cenderung senang menggunakan uang tunai daripada non-tunai (Afandi et al., 2022). Selain itu kebanyakan mahasiswa hanya sekedar mengetahui tentang QRIS tapi tidak paham bagaimana menggunakannya. Padahal sebagai generasi yang paling dekat dengan perkembangan teknologi mereka seharusnya telah mampu untuk mengadopsi QRIS ini. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan mereka masih kurang terhadap perkembangan produk keuangan yang

ada di Indonesia. Pada bagian ini pengetahuan tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti dari mesin pencarian internet (Nurdin et al., 2020). Dari hal tersebut, meski terdapat kemudahan layanan yang ditawarkan oleh QRIS mahasiswa belum mampu untuk mengadopsinya dikarenakan salah satu faktor yakni pengetahuan.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti, terdapat 7 dari 15 orang mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah menggunakan QRIS sementara yang lain belum mampu untuk menggunakan dan bahkan tidak mengetahui sama sekali apa itu QRIS. Mereka yang telah menggunakan QRIS berpendapat bahwa QRIS sangat membantu mereka karena penggunaannya yang mudah, praktis, dan efisien (Palupi et al., 2022; Sakti et al., 2023). Sementara sisanya belum mengetahui bagaimana menggunakannya. Berdasarkan hal ini, pengetahuan seseorang dalam bidang keuangan atau literasi keuangan sangat diperlukan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Tingkat literasi keuangan setiap individu bervariasi, karena perbedaan dalam aspek – aspek yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait keuangan (Yusnita & Abdi, 2018).

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kesadaran, wawasan, dan pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan (Susan, 2020). Literasi keuangan ini juga berkaitan dengan aktivitas menguasai, menganalisa, mengendalikan, dan meyakinkan pilihan (Apriani et al., 2023). Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan (Soekarno & Pranoto,

2020). Literasi keuangan inilah yang mendorong mereka untuk menggunakan QRIS sebagai media pembayaran digital. Pengetahuan ini dibutuhkan agar mereka mampu membuat keputusan yang tepat, sehingga sangat penting dibutuhkan supaya mereka secara optimal mampu memanfaatkan produk keuangan tersebut (Hidayanti et al., 2023). Semakin luas wawasan mereka terkait literasi keuangan, semakin besar minat dan keputusan mereka untuk memanfaatkan teknologi keuangan (Sibuea et al., 2023). Begitupun dalam penggunaan QRIS, literasi keuangan memiliki pengaruh bagi seseorang untuk memutuskan menggunakan teknologi dibidang keuangan ini. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Adinda, 2022; Palupi et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS. Tetapi berbeda dengan penemuan yang diperoleh dari penelitian Seputri & Yafiz (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negative terhadap keputusan menggunakan QRIS.

Literasi digital juga mempengaruhi keputusan menggunakan QRIS. Literasi digital adalah kecakapan individu untuk memanfaatkan media digital dengan tepat dalam kehidupan sehari hari (Intaniasari & Utami, 2022). Pengetahuan digital ini menjadi salah satu faktor terhadap keputusan individu dalam menggunakan produk atau layanan keuangan (Puspita & Solikah, 2022). Karena membiasakan masyarakat menggunakan produk keuangan diperlukan kesadaran akan pengetahuan tersebut (Tiffani, 2023). Kemampuan literasi digital seseorang didukung penggunaan platform online untuk mengakses informasi (Syah et al., 2019). Dimana dari kemampuan tersebut seseorang bisa memperoleh informasi yang cukup akan resiko dan manfaatnya sehingga

mereka bisa terhindar dari layanan keuangan yang palsu. Sebagaimana QRIS yang termasuk dalam layanan keuangan digital, kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi tentang QRIS sangat penting untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan dan untuk dapat menyaring informasi sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakannya. Hal ini sama seperti hasil penelitian Puspita & Solikah (2022) yang menunjukkan bahwa Tingkat literasi digital memiliki dampak positif terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan *e-money*. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradini & Susanti (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital secara parsial tidak berpengaruh dalam memengaruhi keputusan penggunaan *mobile banking*.

Keamanan informasi menjadi faktor selanjutnya bagi seseorang dalam memutuskan untuk menggunakan QRIS. QRIS sebagai standar QR Code yang memfasilitasi transaksi online melalui aplikasi dompet digital maupun *m-banking*, tentunya memuat data informasi para penggunanya. Apabila informasi tersebut bocor ditangan orang yang salah, maka saldo dan data pengguna tadi beresiko disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Irawan & Affan, 2020). Keamanan merupakan hal yang mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan teknologi keuangan ini, sebab ketika sebuah layanan teknologi memberi jaminan keamanan maka pengguna tidak akan merasa khawatir untuk melakukan transaksi menggunakan layanan ini (Sumadi et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusmawati et al., n.d.) yang menyatakan bahwa keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan uang elektronik Gopay. Namun berbanding terbalik dengan hasil temuan Sukmawati & Kowanda (2022) yang

menyatakan bahwa keamanan tidak berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *e-wallet* Gopay.

Berdasarkan pemaparan diatas serta adanya kesenjangan (gap) pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh keputusan penggunaan QRIS dengan variabel independen berupa literasi keuangan, literasi digital, dan keamanan informasi. Objek penelitian kali ini adalah mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai generasi yang paling dekat dengan perkembangan teknologi informasi di era seperti saat ini. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, dan Keamanan Informasi terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Literasi Keuangan* berpengaruh signifikan terhadap *keputusan penggunaan QRIS* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Apakah *Literasi Digital* berpengaruh terhadap signifikan *keputusan penggunaan QRIS* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

3. Apakah *Keamanan Informasi* berpengaruh signifikan terhadap *keputusan penggunaan QRIS* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Digital terhadap keputusan penggunaan QRIS pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Keamanan Informasi terhadap keputusan penggunaan QRIS pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

#### **Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan penelitian ini diketahui, penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Sebagai bagian dari proses belajar dalam menulis dan melakukan penelitian ilmiah, terutama terkait dengan keputusan penggunaan QRIS

sebagai metode pembayaran digital di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Penelitian selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat menjadi pedoman dalam pengembangan penulisan dan penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, dan Keamanan Informasi terhadap Keputusan Penggunaan QRIS.

3. Kampus (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi perguruan tinggi untuk membantu meningkatkan adopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

4. Bagi Penerbit QRIS (Bank Indonesia)

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Bank Indonesia selaku penerbit QRIS untuk membantu memahami perilaku mahasiswa terhadap keputusan penggunaan QRIS dilihat berdasarkan faktor literasi keuangan, literasi digital, dan keamanan informasi. Sehingga dari hal tersebut dapat mendorong Bank Indonesia untuk memperluas program edukasi keuangan dan digital di kalangan mahasiswa yang membantu pengguna lebih memahami manfaat dan cara menggunakan QRIS dengan aman.